

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu proses yang telah dirancang secara sistematis dalam rangka pengembangan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Peningkatan kualitas pendidikan dilihat dari pribadi setiap individu. Peningkatan kualitas pendidikan tentu saja perlu adanya individu yang berkualitas pada setiap jenjang pendidikan terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Aisyah dkk, (2021) Kualitas siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat dilihat dari siswa yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir digolongkan menjadi menjadi kemampuan berpikir dasar dan berpikir tingkat tinggi, diantaranya yaitu berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21, di mana siswa diharapkan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi dari berbagai masalah yang dihadapi (Facione, 2020). Kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan pembelajaran IPA, karena diperlukan dalam mempersiapkan siswa menjadi cerdas dalam mengambil keputusan, mampu memecahkan masalah, serta orang yang tidak pernah berhenti belajar (Fahmi, 2020). Menurut Ennis (2018) berpikir kritis memiliki definisi sebagai suatu proses berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan rasional tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Beberapa temuan penelitian juga mendukung pentingnya mengembangkan kemandirian

belajar, termasuk kesadaran belajar yang memungkinkan siswa dapat mengatur dan menilai pembelajaran dengan lebih efektif, mengatur waktu dengan lebih efisien, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik Nizaruddin dan Kusmaryono (2023). Melihat hal tersebut keterampilan berpikir kritis memiliki peranan penting bagi siswa.

Namun demikian fakta menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat di lihat dari hasil pra-observasi awal dan komunikasi langsung dengan guru bidang studi Biologi diketahui siswa masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah ditunjukkan dengan belum terbiasa menganalisis permasalahan, memecahkan permasalahan, dan mengambil keputusan dengan baik.

Rendahnya berpikir kritis diungkapkan dari beberapa penelitian terdahulu. Menurut Setiawan *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa banyak metode pengajaran yang diterapkan di sekolah masih mengutamakan penyampaian materi secara tradisional, dimana siswa cenderung menerima informasi tanpa banyak dipacu untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi tersebut. Hal ini berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka tidak dilatih untuk berpikir secara analitis dan reflektif. Penelitian selanjutnya menyebutkan bahwa masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran biologi yakni, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diterangkan oleh guru dan kesulitan dalam mengakses jaringan internet (Santosa dan Marina, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah Pertama, faktor kondisi fisik apabila seseorang dalam keadaan tidak sehat, tentu ia tidak akan dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat. Kedua, faktor motivasi suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang agar dapat menumbuhkan minat belajar, agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Ketiga, faktor kecemasan, keadaan emosional seseorang yang tidak stabil. Keempat, faktor perkembangan intelektual, yang berbeda-beda dan bisa juga dipengaruhi oleh umur siswa itu sendiri. Kelima, faktor interaksi, keadaan proses pembelajaran yang kondusif tentu akan meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran dan dapat melatih fokus siswa didalam memecahkan permasalahan yang membutuhkan penyelesaian (Amalia *et al.*, 2021).

Adapun faktor yang mempengaruhi kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu berdasarkan pra-observasi peneliti, guru menyatakan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis akan tetapi belum secara optimal. Belum pernah dilakukan pengukuran/penilaian kemampuan berpikir kritis dengan instrumen tes yang berdasar pada aspek keterampilan berpikir kritis dan belum ada data mengenai keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI terutama pada materi pencernaan.

Model pembelajaran yang diterapkan harus tepat, inovatif, efisien, dan berpusat pada siswa sehingga mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran *Teams*

*Games Tournament* (TGT). Pada model pembelajaran tipe ini, bisa meningkatkan perhatian serta kemampuan berpikir kritis ketika pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran TGT memungkinkan siswa mampu berpikir kritis, menjawab pertanyaan, serta membantu sesama sehingga, pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Keterkaitan antara pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dengan keterampilan berpikir kritis yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arifin menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Artinya bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang dinilai dari hasil belajarnya siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemampuan berpikir kritis (hasil belajar) siswa yang tidak mendapatkan perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, dkk (2019) hasilnya menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa penerapan model *Team Games Tournament* penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah yang diberi perlakuan berupa penerapan model *Team Games Tournament*. Model *Team Games Tournament* terdapat pengaruh yang positif, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu materi yang dianggap esensial tetapi memiliki tingkat kesulitan yang tinggi adalah materi sistem pertahanan

tubuh hal ini terlihat dalam KD. 3.14 menuntut siswa mampu menganalisis yang dimana membutuhkan berpikir kritis.

Faktor lain yang mempengaruhi berpikir kritis adalah berdasarkan kecerdasan interpersonal. Menurut (Stein & Book, 2020) dalam penelitian yang mereka lakukan mengaitkan kecerdasan interpersonal dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dalam tim dan dalam konteks kolaborasi. Mereka mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk berempati, mendengarkan dengan aktif, dan merespon secara tepat terhadap kebutuhan orang lain dalam interaksi sosial. Ketika siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, mereka mampu menjalin interaksi yang bermakna dalam tim, dari proses interaksi itu ini siswa terbiasa menyampaikan pendapat, mendengarkan dan mengkritisi ide dan menyusun argumen. Proses inilah yang menjadi pondasi utama dalam pengembangan berpikir kritis.

Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) melibatkan siswa kepada semua aktivitas pembelajaran tanpa membedakan status, bakat, ras, atau jenis kelamin. Model ini juga menggabungkan elemen reinforcement dan permainan, dan memberikan siswa kesempatan untuk menjadi sebagai tutor sebaya. Pada model pembelajaran tipe ini, bisa meningkatkan perhatian serta kemampuan berpikir kritis ketika pembelajaran berlangsung. Sedangkan (Rahmatika *et al.*, 2020) mengartikan bahwa TGT ialah model pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*). Model pembelajaran TGT memungkinkan siswa mampu

berpikir kritis, menjawab pertanyaan, serta membantu sesama. Sehingga, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Saputra *et al.*, (2020) model pembelajaran TGT mampu memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi model pembelajaran kooperatif dengan pengembangan kecerdasan interpersonal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang belajar melalui TGT yang terintegrasi dengan kecerdasan interpersonal menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan metode konvensional (Sutrisno *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran TGT yang terintegrasi dengan kecerdasan interpersonal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 2 Tempunak pada materi pencernaan.

Penelitian kali ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournamen* yang terintegrasi dengan kecerdasan majemuk terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi sistem pencernaan. Pencernaan bukan hal yang asing lagi untuk dipelajari, karena pencernaan selalu dialami oleh setiap makhluk hidup. Mulai dari proses memakan hingga proses mengolah makanan dalam tubuh dan menjadikan zat yang berguna bagi tubuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) Terintegrasi dengan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pencernaan.**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dikelas Eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) terintegrasi dengan kecerdasan interpersonal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem pencernaan?
2. Bagaimana nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terintegrasi dengan kecerdasan interpersonal pada materi pencernaan?
3. Bagaimana nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran konvensional pada materi pencernaan ?
4. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terintegrasi dengan kecerdasan interpersonal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencernaan ?
5. Bagaimanakah respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terintegrasi dengan kecerdasan interpersonal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencernaan ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pembelajaran dikelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournamen* (TGT) terintegrasi dengan kecerdasan interpersonal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem pencernaan.
2. Mengetahui nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terintegrasi dengan kecerdasan interpersonal pada materi pencernaan.
3. Mengetahui nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran konvensional pada materi pencernaan.
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terintegrasi dengan kecerdasan interpersonal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencernaan.
5. Mengetahui respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terintegrasi dengan kecerdasan interpersonal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencernaan.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dan memberi sumbangsih teoritis pada dunia pendidikan khususnya pada materi sistem pencernaan dan dapat menjadi informasi bagi lembaga untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk meningkatkan profesionalisme mahasiswa sebagai calon guru, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Teams Games Tournament*.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menyelesaikan masalah siswa dapat menyelesaikannya baik secara individu maupun kelompok.

##### **2) Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dilaksanakan dapat menjadi masukan bagi guru untuk dapat mengelola dan meningkatkan strategi belajar mengajar serta mutu pengajaran titik sehingga dengan menggunakan cara belajar siswa guru dapat menyesuaikan proses belajar mengajar yang diciptakan.

### 3) Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan bisa menemukan cara-cara pemecahan masalah belajar mengajar guna meningkatkan mutu guru dan kemampuan berpikir kritis siswa.

### 4) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini memberikan tambahan pengalaman dan wawasan pengetahuan penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode TGT dalam belajar biologi yang dapat memberikan solusi kepada siswa untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

### 5) Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi di perpustakaan sebagai sumbangan pengetahuan tentang peningkatan kognitif siswa melalui metode pembelajaran yang diterapkan.

## **E. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian dibuat untuk mengetahui hal apa yang menjadi fokus dalam penelitian. Menurut Ridha (2017) variabel penelitian ialah salah satu atribut, nilai atau sifat dari objek, individu ataupun kegiatan yang mempunyai banyak variasi antara satu dengan yang lainnya yang telah ditentukan oleh

peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulanya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau munculnya variabel terikat Ridha, (2017). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT).

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat atau yang biasa disebut variabel dependen adalah variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas Sugiono (2017 : 92). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem pencernaan.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan batasan masalah operasional dengan melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif teams games tournamnt (TGT) terintegrasi dari kecerdasan interpersonal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencernaan.

1. Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan dibentuk dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan rass yang berbeda. Langkah-langkah model pembelajaran

TGT yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas presentasi, pembelajaran dalam kelompok, permainan dan turnamen serta penilaian tim yang menang. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif TGT adalah dengan menggunakan lembar observasi.

## 2. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyimpulkan dengan tepat suatu permasalahan, meninjau kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil. Kemampuan berpikir kritis siswa adalah keterampilan siswa dalam mengamati, menanya, melakukan percobaan, menginterpretasi data hasil percobaan, menganalisis, membuat kesimpulan, dan presentasi dinyatakan dengan sangat kurang, kurang, sedang, baik, dan sangat baik. Adapun indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut: a) merumuskan masalah, b) memberikan argumen, c) melakukan deduksi, d) melakukan induksi, e) melakukan evaluasi. Alat ukur yang digunakan untuk melihat keterlaksanaannya berpikir kritis adalah dengan menggunakan soal tes kemampuan berpikir kritis.

## 3. Materi Pencernaan

Sistem pencernaan adalah bagian tubuh manusia yang berfungsi untuk mencerna serta mengelola makanan. Anatomi sistem pencernaan ini terdiri dari beberapa organ tubuh, diantaranya mulut, kerongkongan, lambung usus halus, usus besar hingga rektum dan anus. Secara umum,

proses pencernaan manusia terdiri dari 2 jenis, yaitu proses pencernaan mekanis dan proses pencernaan kimiawi.

Sistem pencernaan dapat mengalami gangguan yang bersifat sementara, seperti diare, sembelit, atau maag, yang umumnya disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat, infeksi, atau stres. Gangguan ini dapat sembuh dengan pengobatan atau perubahan gaya hidup. Sementara itu, kelainan pada sistem pencernaan, seperti laktosa intoleran, penyakit celiac, dan GERD, biasanya bersifat jangka panjang dan memerlukan penanganan medis yang lebih intensif. Kelainan ini sering kali mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan membutuhkan perawatan khusus.

